

## Etnobotani pengobatan tradisional: Studi pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Tolotongga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

Ditiyyah Hafidzah<sup>1</sup>, Nining Purwati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Tadris IPA Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram

\*Corresponding author: Jl. Gajah Mada 10 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. 83116  
E-mail addresses: [nining.purwati@uinmataram.ac.id](mailto:nining.purwati@uinmataram.ac.id)

---

### Kata kunci

Keanekaragaman flora  
Pengetahuan lokal  
Penyembuhan penyakit  
Pulau Sumbawa  
Suku Mbojo

### Keywords

Flora diversity  
Local knowledge  
Disease cure  
Sumbawa island  
Mbojo tribe

Diajukan: 2 Juni 2025

Ditinjau: 3 Juni 2025

Diterima: 22 Juli 2025

Diterbitkan: 23 November 2025

Cara Sitas:

D. Hafidzah, N. Purwati,  
"Etnobotani pengobatan tradisional:  
Studi pemanfaatan tumbuhan obat  
oleh masyarakat Tolotongga, Kota  
Bima, Nusa Tenggara Barat",  
*Filogeni: Jurnal Mahasiswa  
Biologi*, vol. 5, no. 3, pp. 232-240,  
2025.

### A b s t r a k

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang terdapat di sekitar. Tumbuhan obat mempunyai khasiat sebagai obat, baik yang diperoleh secara liar ataupun dibudidaya. Tumbuhan obat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diracik dan diramu guna untuk menyembuhkan penyakit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit oleh masyarakat Tolotongga, Kota Bima. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan dilakukan wawancara pada beberapa masyarakat Tolotongga terpilih yang sering mengolah dan menggunakan tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Tolotongga terdapat 16 spesies tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit tertentu. Adapun bagian tumbuhan yang sering digunakan ialah rimpang, daun, bunga, umbi, getah, buah dan batang. Pelestarian pengetahuan etnobotani ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bagian dari menjaga kearifan lokal dan potensi sumber daya alam di daerah tersebut.

### A b s t r a c t

Ethnobotany is a branch of biology that deals with the relationship between humans and the plants that surround them. Medicinal plants have medicinal properties, whether they are obtained from the wild or cultivated. Medicinal plants are used by communities to be mixed and blended for the purpose of healing diseases. This study was conducted to identify the types of plants used as medicine to treat illnesses by the Tolotongga community in Bima City. The method used was qualitative descriptive, involving interviews with selected members of the Tolotongga community who frequently process and use medicinal plants to treat various illnesses. The results of this study indicate that there are 16 species of medicinal plants commonly used by the community in Tolotongga to treat specific illnesses. The parts of the plants most frequently used include rhizomes, leaves, flowers, tubers, sap, fruits, and stems. The preservation of this ethnobotanical knowledge is crucial as part of maintaining local wisdom and the potential of natural resources in the region.

Copyright © 2025. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia ialah negara kepulauan yang berada di zona khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat biodiversitas yang tinggi termasuk keanekaragaman tumbuhan yang tersebar di berbagai wilayah [1] [2]. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah negara Brazil khususnya pada tumbuhan obat-obatan. Tumbuhan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia antara

lain, sebagai sumber makanan, ekonomi, hiasan, pendidikan dan obat-obatan [3]. Peranan tumbuhan yang sering digunakan selain sebagai sumber makanan ialah tumbuhan sebagai pengobatan tradisional atau etnobotani tumbuhan obat. Di Indonesia, obat tradisional mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, maka dari itu obat tradisional memiliki potensi untuk dikembangkan [4].

Spesies tumbuhan yang ada di bumi diduga terdapat sekitar 40.000 spesies dan 30.000 hidup di Pulau Indonesia. Dari 30.000 spesies tersebut, terdapat paling sedikit 9.000 spesies tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat dan terdapat sekitar 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional [5]. Tumbuhan yang di tanam secara sengaja oleh masyarakat setempat atau yang tumbuh secara bebas (liar) baik di halaman rumah, kebun atau lainnya sengaja di manfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan liar biasanya dianggap sebagai hama yang harus dihempaskan, namun terdapat beberapa jenis tumbuhan liar juga dapat dikonsumsi atau digunakan oleh masyarakat sebagai bahan masakan ataupun sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan rentang waktu yang lama dapat dikaji melalui bidang ilmu tersendiri yang lazim dinyatakan dengan sebutan etnobotani. Ilmu ini juga yang mendalam keterhubungan antara masyarakat setempat dengan lingkungan alamnya secara menyeluruh melalui pola pengetahuan terkait kekayaan alam tumbuhan [6]. Selain itu, ilmu etnobotani ini juga penting untuk diterapkan guna memahami fungsi beragam spesies tumbuhan yang memang belum terungkap oleh masyarakat modern [7]. Lebih lengkapnya, etnobotani juga menguraikan dan merepresentasikan relasi budaya dan kegunaan tumbuhan, cara penggunaan, cara perawatan, dan estimasi sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi umat manusia [8].

Dari segi etnografis, Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis dengan kebudayaannya tersendiri mulai dari segi bahasa, budaya serta termasuk pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat, baik dari ragam tumbuhannya, cara pengobatan, bagian yang digunakan, sampai pada penyakit yang dapat disembuhkan [9]. Sejak zaman nenek moyang, penggunaan obat tradisional sudah dilakukan. Umumnya, masyarakat mengetahui khasiat tanaman jamu dan obat tradisional berdasarkan kepercayaan yang telah ada dalam masyarakat secara turun temurun, seperti halnya pada masyarakat Kota Bima [10]. Berdasarkan pada pengalaman inilah masyarakat dapat meramu dan meracik suatu obat dengan menggunakan berbagai macam tumbuhan tertentu yang dapat menyembuhkan penyakit ringan maupun penyakit berat yang terdapat dilingkungan sekitar [11].

Kota Bima yang dikenal sebagai Dana Mbojo atau Suku Mbojo oleh masyarakat setempat, adalah suatu kota yang berada sebelah timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kota ini resmi dimekar dari Kabupaten Bima pada 10 April 2002 berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2002. Di tahun 2024 pertengahan, Kota Bima memiliki luas wilayah sekitar 222,25 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk mencapai 163.824. Kota Bima memiliki kepadatan penduduk sekitar 740 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kota Bima terletak antara koordinat 8°30'S dan 118°42'E. Wilayahnya sebagian besar terdiri dari tanah pertanian, dengan lahan persawahan seluas 1.923 hektare, hutan seluas 13.154 hektare, serta area tegalan dan kebun. Kota Bima berada di tengah-tengah Kabupaten Bima dan di sebelah baratnya berbatasan langsung dengan Teluk Bima. Jika dibanding dengan obat kimia, pemanfaatan tumbuhan obat jauh lebih unggul jika digunakan sesuai dengan dosisnya.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam menggunakan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah masyarakat lingkungan Tolotongga, Kota Bima. Pemanfaatan tumbuhan obat ini didasarkan pada

pengetahuan terdahulu yang disampaikan secara lisan dari nenek moyang ke generasi yang satu ke generasi berikutnya secara turun temurun. Sehingga, dikhawatirkan budaya lokal sedikit demi sedikit tersingkirkan oleh tradisi yang dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang ada pada masyarakat di era modern saat ini [12] [13].

Pada penelitian Slamet & Hafidhawati [5] menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional dianggap efektif, ekonomis, aman, dan efisien. Senyawa kimia yang terkandung pada tumbuhan obat dipercaya dapat dijadikan sebagai agen penyakit antidegeneratif [14]. Terdapat beberapa penelitian terkait dengan pemanfaatan tanaman obat di Suku Mbojo (Bima), khususnya di daerah Kabupaten Bima. Namun, pemanfaatan tanaman obat di Kota Bima, khususnya di Tolotongga belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji spesies tumbuhan, cara pengolahan serta cara penggunaan tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional di daerah Tolotongga, Kota Bima. Sehingga dengan diketahuinya pengetahuan ini masyarakat dapat lebih menjaga dan melestarikan lagi pengetahuan tradisional dan potensi alam di Tolotongga, Kota Bima.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan April 2025 di Lingkungan Tolotongga, Kota Bima ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara pada dua narasumber yaitu masyarakat terpilih yang sering mengolah dan menggunakan tanaman obat untuk mengobati beberapa penyakit.

**Instrumentasi.** Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah daftar pertanyaan, kamera dan alat tulis. Data yang didapatkan kemudian diidentifikasi khasiat dan kandungannya dalam mengobati penyakit tertentu dengan merujuk pada berbagai literatur seperti buku, jurnal maupun website.

**Prosedur penelitian.** Penelitian dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan tradisional terkait dengan pemanfaatan tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Pemahaman ini baik dari segi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara pemakaian, jenis penyakitnya, sumber yang diperoleh, beserta cara pengolahannya.

**Analisis data.** Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, cara pemakaian, sumbernya dan kegunaannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Masyarakat Tolotongga Kota Bima memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat. Tanaman-tanaman ini termasuk rempah-rempah dan tumbuhan herbal yang digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, baik penyakit yang ringan hingga penyakit yang serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber guna mengetahui kearifan lokal masyarakat Tolotongga, Kota Bima dalam pemanfaatan tumbuhan obat, didapatkan 16 spesies tumbuhan obat yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut sebagai obat tradisional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Tolotongga, Kota Bima

No.	Famili	Nama Tumbuhan	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Sumber Diperoleh
1.	Zingiberaceae	Kunyit	Huni	<i>Curcuma longa</i>	Beli
		Temulawak	Temulawa	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Beli
		Temuireng	Tawoa	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Beli
2.	Liliaceae	Bawang merah	Ba'wa kala	<i>Allium cepa</i>	Beli
		Bawang putih	Ncuna	<i>Allium sativum L.</i>	Beli
3.	Lythraceae	Inai	Kapanca	<i>Lawsonia inermis L.</i>	Budidaya
4.	Rubiaceae	Gambir	Tegambe	<i>Uncaria gambir</i>	Beli
5.	Arecaceae	Pinang	Wu'a U'a	<i>Areca catechu</i>	Beli
		Kelapa	Kelapa	<i>Coccus nucifera L.</i>	Budidaya
6.	Myrtaceae	Jambu biji	Jambu wadu	<i>Psidium guajava L.</i>	Budidaya
7.	Rutaceae	Jeruk nipis	Dungga nci'a	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Beli
8.	Poaceae	Serai dapur	Pataha mpori	<i>Cymbopogon citratus</i>	Beli
9.	Musaceae	Pisang	Kalo	<i>Musa paradisiaca</i>	Beli
10.	Piperaceae	Sirih	Nahi	<i>Piper betle</i>	Beli
11.	Asteraceae	Kopasanda	Golka	<i>Chromolaena odorata L.</i>	Budidaya
12.	Caricaceae	Pepaya	Panja	<i>Carica papaya L.</i>	Budidaya

Pada Tabel 1, tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan bagian-bagian tertentu tergantung pada kandungan zat aktif dan kegunaannya pada penyakit tertentu. Bagian-bagian yang digunakan, kegunaan, serta cara pengolahannya dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Organ tumbuhan, kegunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Tolotongga, Kota Bima

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan	Cara Pengolahan
1.	Kunyit	Rimpang	Mengobati maag, Memperlancar dan mengurangi nyeri haid, Penambah nafsu makan	Parut
2.	Temulawak	Rimpang	Penambah nafsu makan	Parut
3.	Temuireng	Rimpang	Kurang darah/hipotensi	Parut
4.	Bawang merah	Umbi	Demam	Diiris tipis
5.	Bawang putih	Umbi	Cacingan	Diumbuk
6.	Inai	Daun dan bunga	Darah haid amis/bau	Ditumbuk
7.	Gambir	Getah	Wasir	Direbus
8.	Pinang	Buah	Wasir	Direbus
9.	Kelapa	Buah	Penawar racun ringan	Langsung diminum airnya
10.	Jambu biji	Daun	Diare	Dikunyah atau direbus
11.	Jeruk nipis	Buah	Batuk	Diperas
12.	Serai dapur	Batang	Pegal linu dan Masuk angin	Direbus
13.	Pisang	Bunga/jantung pisang	Penurun gula darah/hipertensi	Direbus
14.	Sirih	Daun	Keputihan	Direbus
15.	Kopasanda	Daun	Luka	Ditumbuk
16.	Pepaya	Daun	Penambah nafsu makan	Direbus

Berdasarkan data pada Tabel 2, umumnya bagian organ tumbuhan seperti daun, batang, rimpang, bunga, umbi dan buah dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Tolotongga, Kota Bima. Bagian organ tumbuhan ini digunakan sesuai dengan jenis pengobatan penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat. Terlihat dalam Tabel 2 bahwa satu jenis tumbuhan dapat mengobati berbagai penyakit yang

berbeda, yaitu pada tumbuhan kunyit dan serai dapur. Selain itu, terdapat tumbuhan yang berbeda jenis juga dapat dipergunakan untuk menyembuhkan satu jenis penyakit yang sama yaitu pada tumbuhan kunyit, temulawak, gambir, pinang dan pepaya.

### 3.2 Pembahasan

Kota Bima yang terletak di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat ini mempunyai kekayaan alam yang melimpah dan beragam, mencakup sumber daya pertanian, perikanan, kehutanan, dan juga kekayaan alam tumbuhan obat yang melimpah. Tolotongga merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kota Bima dengan kekayaan alam tanaman obat yang melimpah. Budidaya tanaman obat di Kota Bima, khususnya di kalangan masyarakat Tolotongga merupakan bagian penting dari tradisi dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan tanaman obat ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan pengobatan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Tolotongga diperoleh dari tumbuhan yang dibudidaya, dan ada juga yang dibeli. Tanaman-tanaman obat yang digunakan berasal dari beberapa famili yaitu: Zingiberaceae, Liliaceae, Lythraceae, Rubiaceae, Arecaceae, Myrtaceae, Rutaceae, Poaceae, Musaceae, Piperaceae, Asteraceae, dan Caricaceae.

Tumbuhan obat yang berasal dari famili Zingiberaceae atau yang lebih dikenal dengan tanaman jahe-jahean seperti kunyit, temulawak dan temuireng sering digunakan oleh masyarakat Tolotongga. Masyarakat Tolotongga sering menggunakan kunyit dalam pembuatan obat tradisional karena mengandung senyawa bioaktif, yaitu curcumin yang merupakan senyawa yang memiliki manfaat sebagai obat yang disebut dengan kurkuminoid yang dapat meningkatkan nafsu makan, serta kandungan kurkuminoid pada kunyit juga dianggap membantu dalam melancarkan aliran darah terutama ketika haid atau menstruasi dan dipercaya dapat meredakan nyeri haid [15] [16]. Kunyit diolah oleh masyarakat Tolotongga dengan cara diparut kemudian diperas lalu di minum sari kunyitnya.

Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) juga dianggap oleh masyarakat Tolotongga sebagai obat tradisional dalam mengatasi seseorang yang mengalami penurunan nafsu makan. Sama halnya seperti kunyit, temulawak juga mengandung zat kurkumin dan kurkuminoid [17]. Penggunaan temulawak sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Tolotongga diolah dengan cara diparut kemudian diperas, lalu diminum sarinya, dan dikonsumsi sebelum makan. Temuireng merupakan tanaman obat tradisional yang mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, steroid, fenol dan triterpenoid [18]. Temuireng dianggap oleh masyarakat Tolotongga sebagai obat tradisional dalam mengatasi kurang darah. Pengolahan temuireng sebagai obat untuk mengatasi kurang darah ini di lakukan sama halnya dengan temulawak. Obat ini diminum pada saat kekurangan darah, sebelum atau setelah makan.

Famili Liliaceae yang termasuk tanaman obat yang digunakan ialah bawang putih dan bawang merah. Bawang merah mempunyai kandungan minyak atsiri, kuersetin, saponin, sikloaliin, metilaiin, dihidrolaiin, flavongikosida, serta senyawa propil disulfide dan propil metal disulfide yang mudah menguap. Propil disulfide dan propil metal disulfide merupakan senyawa yang membantu tubuh dan dapat mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit, senyawa ini mudah menguap jika dibalurkan pada tubuh [19]. Penggunaan bawang merah oleh masyarakat Tolotongga untuk mengobati penurunan demam umumnya dilakukan pada bayi dan anak-anak. Pengolahannya dilakukan dengan cara mengiris tipis-tipis bawang merah kemudian di masukan ke dalam air hangat dan ditambahkan minyak kayu putih (opsional) dan kemudian dibalurkan ke seluruh bagian tubuh sambil dibacakan

surat Al-Fatihah. Bawang putih dianggap oleh masyarakat di Tolotongga sebagai obat tradisional yang dapat mengatasi masalah cacingan pada manusia. Bawang putih dapat berperan sebagai anthelmentik karena memiliki kandungan senyawa kimia seperti saponin dan flavonoid. Anthelmintik adalah obat untuk mematikan cacing atau menurunkan jumlah cacing dalam tubuh [20].

Tanaman inai/pacar kuku berasal dari famili Lythraceae. Inai digunakan secara luas dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat adat di wilayah tersebut sebagai obat dalam mengatasi masalah bau amis pada darah haid. Biasanya bagian yang digunakan ialah bunga atau daunnya karena disebabkan oleh adanya berbagai kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman inai yang memiliki sifat sebagai antimikroba, antikanker, antiinflamasi, analgetik, antivirus dan antiinflamasi [21]. Pengolahan daun dan bunga tanaman inai ini dilakukan dengan menumbuk dan dicampur dengan kunyit dan temulawak, kemudian diperas airnya dan ditambahkan air biasa sedikit, lalu kemudian diminum dengan menambahkan madu atau gula putih.

Gambir ialah tanaman yang berasal dari famili Rubiaceae. Pada gambir terdapat kandungan senyawa yang memiliki aktivitas farmakologi seperti antioksidan dan antiinflamasi yang membantu mengurangi peradangan dan pembengkakan pada wasir [22]. Karena kandungan senyawa pada gambir ini, masyarakat Tolotongga mempercayai bahwa gambir ini dapat mengobati penyakit tersebut. Pengolahan gambir oleh masyarakat Tolotongga dilakukan dengan merebusnya bersamaan dengan biji buah pinang sampai gambir terlarut, kemudian di minum selama 2 kali sehari setelah atau sebelum makan.

Tanaman yang termasuk famili Arecaceae yang digunakan masyarakat Tolotongga sebagai obat tradisional adalah kelapa dan pinang. Kelapa dianggap dapat menetralkan racun akibat makanan yang disebabkan adanya bakteri seperti *Salmonella* dan *E. coli*, virus seperti *Norovirus*, parasit dan akibat gigitan atau sengatan serangga. Bagian kelapa yang digunakan ialah airnya karena air kelapa mengandung tanin atau pengangkal antitoksin konsentrasi tinggi [23]. Sedangkan pinang digunakan oleh masyarakat dalam mengobati wasir. Bagian biji buah pinang direbus sampai dengan air bersamaan dengan gambir, lalu diminum sebelum atau sesudah makan.

Jambu biji termasuk famili Myrtaceae, yang biasa digunakan oleh masyarakat Tolotongga untuk mengobati diare. Bagian daun pada jambu biji memiliki efektifitas yang lebih tinggi untuk menghentikan diare dibandingkan dengan beberapa tanaman lain yang dapat digunakan. Daun jambu biji mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti tanin (mengerutkan usus, sehingga gerak peristaltik berkurang dan frekuensi BAB menurun), flavonoid (membantu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare), minyak atsiri dan alkaloid (membantu mengurangi kontraksi usus yang berlebihan dan menekan pertumbuhan mikroorganisme patogen). Senyawa-senyawa ini dapat berperan dalam mencegah penyakit seperti anti diare dan antivirus [24]. Biasanya, pengolahan daun jambu biji untuk diare oleh masyarakat Tolotongga yaitu dengan mengunyah langsung daunnya atau juga dapat direbus kemudian di minum air rebusannya, pengolahan ini dapat disesuaikan dengan keinginan masing-masing.

Jeruk nipis berasal dari famili Rutaceae, selain sering digunakan sebagai campuran pada makanan untuk memberikan rasa masam, jeruk nipis juga dipercaya oleh masyarakat Tolotongga sebagai obat tradisional dalam mengatasi batuk karena memiliki kandungan unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat, seperti vitamin C yang dapat memperkuat kekebalan tubuh hingga tubuh dapat lebih cepat menghalangi adanya infeksi penyebab batuk seperti virus atau bakteri [25]. Pengolahan jeruk nipis sebagai obat batuk

oleh masyarakat Kota Bima biasanya dengan meminum air perasan jeruk nipis dengan tambahan air hangat.

Serai dapur termasuk famili Poaceae. Dalam adat di Tolotongga, serai dapur dapat di gunakan sebagai minuman untuk menghilangkan masuk angin atau pegal linu. Tanaman ini dipercaya oleh masyarakat Tolotongga karena memiliki kandungan senyawa bioaktif yaitu salah satunya adalah kandungan minyak atsiri yang kaya akan senyawa seperti sentral dan geraniol sehingga memiliki sifat antiinflamasi yang dapat membantu meredakan gejala masuk angin dan juga mengandung antioksidan yang tinggi sehingga dapat memperkuat kekebalan tubuh [26]. Penggunaan serai dapur oleh masyarakat Tolotongga biasanya di rebus bersamaan dengan cengkeh, pala, dan jahe, kemudian air rebusan tersebut ditambahkan madu dan diminum satu kali sehari setelah makan. Rempah-rempah ini dicampur karena dianggap bisa menghangatkan tubuh.

Bagian pisang yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Tolotongga ialah bunga atau biasa dikenal dengan jantung pisang. Pisang berasal dari famili Musaceae. Masyarakat Tolotongga mempercayai bahwa kandungan serat yang ada pada jantung pisang/bunga pisang memiliki manfaat dalam mengurangi kadar kolesterol darah, menurunkan kadar glukosa darah dan insulin pada seseorang yang mengidap penyakit hipertensi. Selain itu, jantung pisang/bunga pisang juga mengandung senyawa antosianin yang termasuk ke dalam golongan flavonoid dan polifenol yang memiliki aktivitas antioksidan yang sangat tinggi [27].

Daun sirih berasal dari famili Piperaceae yang digunakan masyarakat Tolotongga sebagai obat dalam mengatasi keputihan pada wanita. Senyawa kimia yang terkandung dalam daun sirih diketahui dapat menangkal jamur candida albicans pemicu keputihan. Kandungan senyawa kimia pada daun sirih disebut eugenol yang bersifat anti jamur [28]. Pengolahan daun sirih oleh masyarakat Tolotongga dilakukan dengan merebus sampai mendidih air dan daun sirih yang masih segar, kemudian biarkan air rebusan hangat. Gunakan untuk membasuh area kewanitaan 1-2 kali sehari.

Daun kopasanda dianggap oleh masyarakat Tolotongga dapat mengobati luka pada kulit khususnya luka bakar. Kopasanda berasal dari famili Asteraceae yang memiliki sifat antimikroba, antikanker, anti-inflamasi, dan antioksidan sehingga sering digunakan untuk untuk penyembuhan luka, infeksi kulit dan luka bakar, karena pengobatan daun kopasanda ini dapat mengembalikan kondisi kulit yang normal [29].

Pepaya menjadi sebagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Tolotongga yang berasal dari famili Caricaceae. Pepaya digunakan oleh masyarakat Tolotongga sebagai obat tradisional karena kandungan dari daun pada pepaya dianggap dapat memberikan khasiat sebagai penambah nafsu makan [30]. Bagian daun digunakan oleh masyarakat Tolotongga karena dianggap memiliki rasa pahit yang dapat merangsang dan meningkatkan enzim pencernaan.

Masyarakat Tolotongga Kota Bima masih tetap menjaga kearifan lokal tumbuhan obat yang diturunkan secara turun temurun. Adapun faktor yang menjadi dasar dalam penggunaan obat tradisional ini ialah karena mereka menganggap bahwa pengobatan modern pada saat sekarang ini memiliki harga yang mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah dengan melestarikan tumbuhan yang dapat dijadikan obat sebagai penyembuh penyakit yang diturunkan secara turun temurun. Selain itu, masyarakat Tolotongga juga menganggap bahwa dalam penggunaan tumbuhan obat tidak memicu adanya efek samping dibandingkan dengan obat modern, serta tumbuhan-tumbuhan yang digunakan mudah didapatkan yaitu dari hasil budidaya ataupun terdapat di pasaran yang menjual dengan harga yang cukup murah.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bima khususnya Tolotongga masih mempertahankan kearifan lokal dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Terdapat 16 spesies dan 12 famili tumbuhan yang sering digunakan dan diolah oleh masyarakat Tolotongga sebagai obat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi rimpang, daun, umbi, bunga, batang, buah, dan getah. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan terbukti efektif dalam pengobatan tradisional. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan etnobotani ini sangat penting sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal dan potensi sumber daya alam hayati (tumbuhan) di daerah tersebut.

#### Daftar Pustaka

- [1] S. Helmina and Y. Hidayah, "Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara," *J. Pendidikan Hayati*, vol. 7, no. 1, pp. 20–28, 2021.
- [2] H. Alang, S. G. Putri, S. Syamsuri, A. Nasir, and Y. N. Khairillah, "Kajian etnobotani masyarakat suku Bugis Wondulako berdasarkan kebutuhan hidup," *J. Ilmu Lingk.*, vol. 23, no. 1, pp. 189–200, 2025, doi: 10.14710/jil.23.1.189–200.
- [3] H. I. Wahyuni, N. Shoukat, and N. Romadhon, "Inventarisasi pemanfaatan tumbuhan dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran ekoppedagogik berbasis kearifan lokal," *Didaktika Biologi*, vol. 7, no. 1, pp. 23–32, 2023, doi: 10.32502/dikbio.v7i1.5709.
- [4] R. Dewantari, M. L. Lintang, and Nurmiyati, "Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di daerah eks-Karesidenan Surakarta," *Bioedukasi*, vol. 11, no. 2, pp. 118–123, 2023, doi: 10.20961/bioedukasi-uns.v11i2.19672.
- [5] A. Slamet and S. H. Andarias, "Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat subetnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara," *Proc. Biol. Educ. Conf.*, vol. 15, no. 1, pp. 721–732, 2018.
- [6] Fiakhsani, Murningsih, and Jumari, "Etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kampung Jamu Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang," *J. Biol. Trop.*, vol. 3, no. 2, pp. 57–64, 2020, doi: 10.14710/jbt.3.2.57–64.
- [7] S. Rizal, T. Kartika, and G. A. Septia, "Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan," *Sainmatika J. Ilm. Mat. Ilm. Pengetah. Alam*, vol. 18, no. 2, pp. 222–230, 2021, doi: 10.31851/sainmatika.v18i2.6618.
- [8] N. Fauzana, A. A. Pertwi, and N. Ilmiyah, "Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *Al Kawnu: SLWJ*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.18592/ak.v1i1.5073.
- [9] D. Y. Daeli, "Studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat," *Tunas: J. Pendidikan Biologi*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.57094/tunas.v4i1.856.
- [10] M. Ningsih, "Inventarisasi berbagai jenis tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Wawo sebagai kearifan lokal masyarakat Bima," *Oryza*, vol. 7, no. 2, pp. 8–13, 2019, doi: 10.33627/oz.v7i2.9.
- [11] A. Sarina, H. Harmida, and N. Aminasih, "Etnobotani tumbuhan obat Suku Ogan di Desa Beringin Dalam Kecamatan Rambah Kuang Kabupaten Ogan Ilir," *Sribios*, vol. 3, no. 3, pp. 105–115, 2023, doi: 10.24233/sribios.3.3.2022.347.
- [12] N. Ani, K. Sukenti, E. Aryanti, and I. S. Rohyani, "Ethnobotany study of medicinal plants by the Mbojo tribe community in Ndano Village at the Madapangga Nature Park, Bima, West Nusa Tenggara," *JBT*, vol. 21, no. 2, pp. 456–469, 2021, doi: 10.29303/jbt.v21i2.2666.
- [13] E. F. S. Pangemanan, F. B. Saroinsong, M. Y. M. A. Sumakud, S. P. Ratag, and J. I. Kalangi, "Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Bolaang Mongondow," *JBL*, vol. 14, no. 3, pp. 14–24, 2024, doi: 10.35799/jbl.v14i3.58390.
- [14] N. Nurjannah, A. M. Muslih, and S. Rasnovi, "Studi etnobotani jenis tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya," *JIMFP*, vol. 8, no. 1, pp. 514–521, 2023, doi: 10.17969/jimfp.v8i1.22816.
- [15] D. Kusbiantoro and Y. Purwaningrum, "Pemanfaatan kandungan metabolit sekunder pada tanaman kunyit dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat," *Kultivasi*, vol. 17, no. 1, 2018, doi:

- 10.24198/kultivasi.v17i1.15669.
- [16] M. Nurizki, A. Nainggolan, and F. Rahmatia, “Efektivitas pemberian sari kunyit (*Curcuma domestica*) dalam pakan terhadap kinerja pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih sidat (*Anguilla spp.*),” *J. Ilm. Satya Minabahari*, vol. 8, no. 1, pp. 22–35, 2022, doi: 10.53676/jism.v8i1.158.
  - [17] I. Batubara and M. E. Prastyo, “Potensi beberapa responden mengalami kenaikan berat tanaman rempah dan obat tradisional badan dengan rerata 9420 gram,” *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 2020.
  - [18] F. Sukandiarsyah, I. Purwaningsih, and G. J. Ratnawaty, “Aktivitas antioksidan ekstrak rimpang temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) metode DPPH,” *JMPI*, vol. 9, no. 1, pp. 62–70, 2023, doi: 10.35311/jmpi.v9i1.299.
  - [19] B. Faridah, E. Yusefni, and I. D. Myzed, “Pengaruh pemberian tumbukan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2018,” *J. Ilmu Kesehatan*, vol. 2, no. 2, pp. 136–142, 2018, doi: 10.33757/jik.v2i2.128.
  - [20] Y. R. Kusuma, Sunarsih, P. Andriani, and W. W. Mubarokah, “Potensi ekstrak bawang putih (*Allium sativum* L.) sebagai anthelmintik terhadap cacing *Ascaridia galli* pada ayam secara in vitro,” *J. Pengemb. Penyuluhan Pertanian*, vol. 19, no. 35, pp. 50–57, 2022, doi: 10.36626/jppp.v19i35.851.
  - [21] D. L. Anggraeni and P. M. Kustiawan, “Efektivitas tumbuhan inai (*Lawsonia inermis* L.) sebagai antioksidan dan antibakteri,” *J. Farmagazine*, vol. 10, no. 1, pp. 63–69, 2023, doi: 10.47653/farm.v10i1.611.
  - [22] H. L. Hilmi and D. Rahayu, “Artikel tinjauan: aktivitas farmakologi gambir (*Uncaria gambir* Roxb.),” *Farmaka*, vol. 16, no. 2, pp. 134–141, 2018, doi: 10.24198/jf.v16i2.17643.
  - [23] N. H. B. Siambaton and Usiono, “Pertolongan pertama pada keracunan makanan,” *J. Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 31762–31766, 2023.
  - [24] K. A. Kurnia, S. Q. Widyatamaka, Diba, Masyrofah, E. M. Prayuda, and N. Andriani, “Khasiat daun jambu biji sebagai antidiare,” *J. Unsika*, pp. 43–57, 2020, doi: 10.35706/hsg.v5i2.4932.
  - [25] R. D. Dwiyanti, H. Nailah, A. Muhlisin, and L. Lutpiyatina, “Efektivitas air perasan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dalam menghambat pertumbuhan *Escherichia coli*,” *JSK*, vol. 9, no. 2, 2018, doi: 10.31964/jsk.v9i2.161.
  - [26] Anita *et al.*, “Pemanfaatan rebusan serai dalam pengobatan tradisional untuk nyeri kaki di Posyandu Desa Manen Kaleka tahun 2024,” *Calory J.*, vol. 2, no. 3, pp. 95–103, 2024, doi: 10.57213/caloryjournal.v2i3.366.
  - [27] A. Afiah, S. Syafriani, and N. Aprilla, “PKM jantung pisang camilan sehat ibu menyusui,” *Covit*, vol. 2, no. 1, pp. 124–129, 2022, doi: 10.31004/covit.v2i1.4593.
  - [28] T. E. Widayati and P. Wulandari, “Penerapan rebusan daun sirih dalam mengatasi keputihan pada remaja di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga,” *J. Ners Widya Husada*, vol. 8, no. 3, pp. 1–5, 2021, doi: 10.33666/jnwh.v8i3.477.
  - [29] R. A. E. Putra and N. R. I. Mukhlishah, “Pengaruh tanaman kopasanda (*Chromolaena odorata*) sebagai terapi pengobatan luka bakar,” *J. Kesehatan Tambusai*, vol. 4, no. 4, pp. 6475–6486, 2023, doi: 10.31004/jkt.v4i4.19663.
  - [30] A. Lasarus, J. A. Najoan, and J. Wuisan, “Uji efek analgesik ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) pada mencit (*Mus musculus*),” *eBiomedik*, vol. 1, no. 2, pp. 790–795, 2013, doi: 10.35790/ebm.v1i2.3244.